

PERANG CINE: CARA PANDANG ETNIS SASAK YANG TERCERMIN DALAM FOLKLOR LISANNYA

(PERANG CINE: SASAK ETHNIC'S PERSPECTIVE SEEN FROM THE FOLKLORE)

Nining Nur Alaini

Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat
Jalan dr. Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram
Pos-el: niningkirono@yahoo.com

Diterima: 17 Juni 2013; Direvisi: 12 Juli 2013; Disetujui: 15 Juli 2013

Abstract

Literary works were created not only for the sake of literature itself, but also for different purposes desired by humans such as suggestions, satire, criticism, education, and others. Literary work is a fact born as a part of the concrete problems and situations faced by humans. Through literature, the moral values and character in heritage group are usually performed. One form of literature emerging in the community is oral literature. Lombok, the origin of Sasak ethnic, is a region rich of oral literatures. One of them is intangible folk songs. By reviewing Sasak people oral literature as a part of their culture, it will unfolded their attitudes, actions, thoughts, feelings, beliefs, and ideals. That is one element of the very valuable Indonesian identity. One of Sasak folk song worth-heritage values to review is "Perang Cine". Local wisdom and folk song "Perang Cine" are example of the nation identity should not be let to disappear. This study attempted to discover wisdoms in Sasak folk song "Perang Cine".

Keywords: *Perang Cine, folk songs, nations identity*

Abstrak

Karya sastra diciptakan bukan hanya demi karya sastra itu sendiri, tetapi digunakan untuk berbagai tujuan yang dikehendaki manusia, memberi sugesti, sindiran, kritik, pendidikan, dan lain-lain. Karya sastra merupakan sebuah fakta yang terlahir sebagai bagian dari berbagai permasalahan dan situasi kongkret yang dihadapi manusia. Melalui karya sastra, proses pewarisan nilai moral dan karakter kelompoknya biasanya dilakukan. Salah satu wujud sastra yang berkembang dalam masyarakat adalah sastra lisan. Lombok, wilayah asal suku Sasak, merupakan wilayah yang sangat kaya dengan sastra lisan, yang salah satunya berwujud nyanyian rakyat. Dengan mengkaji sastra lisannya yang merupakan bagian dari kebudayaan mereka, akan dapat diungkapkan sikap, perbuatan, pikiran, perasaan, kepercayaan, dan cita-cita etnis Sasak yang merupakan salah satu unsur identitas bangsa Indonesia yang sangat berharga. Salah satu nyanyian rakyat Sasak yang sarat dengan nilai-nilai yang layak diwariskan guna mereka ulang identitas bangsa adalah "Perang Cine". Kearifan lokal yang merupakan salah satu identitas bangsa ini tidak selayaknya dibiarkan hilang seiring dengan menghilangnya dendangan nyanyian rakyat "Perang Cine" dari pendengaran kita. Kajian ini mencoba menggali kembali kearifan lokal yang terkandung dalam nyanyian rakyat Sasak "Perang Cine".

Kata kunci: Perang Cine, nyanyian rakyat, identitas bangsa

1. Pendahuluan

Folklor merupakan kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa

saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau

alat pembantu pengingat (Dananjaya, 1991: 1—2).

Masyarakat lama adalah masyarakat yang komunal. Mereka memiliki persatuan yang lebih padu. Antara anggota masyarakat saling terikat satu sama lain. Setiap anggota masyarakat merasa dirinya merupakan bagian dari golongan. Sikap, perbuatan, pikiran, perasaan, kepercayaan, dan cita-citanya tidaklah berdiri sendiri, melainkan menyesuaikan diri dengan anggota masyarakatnya. Melihat kondisi masyarakat komunal yang demikian, diharapkan dengan mengkaji folklor lisannya yang merupakan bagian dari kebudayaan mereka, akan dapat diungkapkan sikap, perbuatan, pikiran, perasaan, kepercayaan, dan cita-cita mereka. Penelitian ini mencoba mengungkapkan pandangan hidup etnis Sasak di Pulau Lombok yang tercermin dalam folklor lisannya yang berwujud nyanyian rakyat berjudul “Perang Cine”.

Sebagai suatu karya komunal, “Perang Cine” tercipta bukan hanya demi karya itu sendiri, tetapi digunakan untuk berbagai tujuan yang dikehendaki komunitas pemiliknya, antara lain memberi sugesti, sindiran, kritik, pendidikan, dan lain-lain. Sebagai suatu karya “Perang Cine” merupakan sebuah fakta yang terlahir sebagai bagian dari berbagai permasalahan dan situasi kongkret yang dihadapi komunitasnya. Melalui karya semacam itu, proses pewarisan nilai moral dan karakter kelompoknya biasanya dilakukan. “Perang Cine” merupakan salah satu nyanyian rakyat Sasak yang sarat dengan nilai-nilai yang layak diwariskan.

Kajian ini menggali kembali kearifan lokal yang terkandung dalam nyanyian rakyat Sasak “Perang Cine”.

Nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklore lisan yang terdiri atas kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian.

Dalam penggolongan Brunvand, nyanyian rakyat dikategorikan sebagai folklore lisan. Nyanyian rakyat dapat dibedakan dari nyanyian lainnya, seperti nyanyian pop atau klasik, karena sifatnya yang khas, yaitu mudah berubah-ubah, baik bentuk maupun isinya. Sifat tidak kaku dari nyanyian rakyat ini tidak dimiliki oleh bentuk nyanyian lainnya. Hal ini disebabkan antara lain karena cara penyebaran nyanyian rakyat yang dilakukan secara lisan. Akan tetapi, di lain pihak umur nyanyian rakyat lebih panjang daripada bentuk nyanyian lain, karena nyanyian rakyat merupakan milik kolektif yang peredarannya lebih luas dalam suatu komunitas.

2. KerangkaTeori

Sastra, yang salah satunya berwujud nyanyian rakyat merupakan salah satu sarana pengungkap nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat pemiliknya.

Karya sastra merupakan suatu miniatur sosial. Sebagai sebuah miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisir berbagai kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreatifitas dan imajinasi. Kejadian-kejadian tersebut dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas responsif dan representatif, entitas, dan integritas karya sastra di tengah-tengah masyarakat mengandung arti bahwa karya sastra secara keseluruhan mengambil bahan di dalam dan melalui kehidupan masyarakat (Faruk, 2005: 35—121).

Di sisi lain, karya sastra merupakan struktur tanda (*sign*). Sebuah karya sastra, selain memiliki arti bahasa (*meaning*), juga mengandung konvensi yang menentukan makna (*significance*) karya sastra tersebut (Culler, 1983: 48). Nyanyian rakyat Sasak, sebagai salah satu bentuk sastra, memiliki *significance* dalam komunitas pemilik dan pendukungnya.

Makna sebuah karya sastra dibangun oleh tanda-tanda. Sistem tanda ini berhubungan dengan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Di dalam keduanya, terdapat tiga tanda pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat alamiah berupa persamaan, misalnya sebuah foto merupakan penanda dari objek foto tersebut. Indeks merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat alamiah berdasarkan hubungan sebab akibat. Salah satu contoh indeks ini adalah warna payung yang digunakan dalam upacara adat masyarakat Sasak menunjukkan identitas strata sosial penggunanya. Sedangkan simbol adalah hubungan antara penanda dan petanda yang tidak bersifat alamiah, tetapi bersifat arbitrer. Ada konvensi tertentu dari masyarakat pemilik pendukung simbol tersebut (Hawkes, 1978). Dalam konvensi masyarakat Jawa, munculnya hewan tokek dikonotasikan dengan hal-hal yang bersifat negatif, misalnya tanda-tanda datangnya kekuatan jahat atau malapetaka. Sementara itu, dalam masyarakat Sasak, sebaliknya, binatang tokek merupakan totem yang memiliki konotasi positif karena ia dianggap sebagai hewan yang mendatangkan keuntungan.

3. Metode Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah syair nyanyian rakyat Sasak yang berjudul "Perang Cine". Syair Perang Cine adalah sebagai berikut.

Piran bae perang cine
 'Kapan sih perang cine'
Idiq gamaq kakaq
 'Oh gamaq kakak'
Piran bae perang cine
 'Kapan sih perang cine'
Aseqna aru perang batu

'Mudahan cepat perang batu'
Piran bae aseq yaq seyang seninem
 'Kapan sih akan mau menceraikan istrinya'
Idiq gamaq Kakaq
 'Oh gamaq kakak'
Piran bae seyang seninem
 'Kapan sih menceraikan istrinya'
Adeqna aru begentik aku
 'Supaya cepat berganti dengan saya'

Pindang pindang pindang segare
 'Pindang (ikan laut) pindang pindang laut'
Idiq gamaq kakaq
 'Oh gamaq kakak'
Pindang pindang pindang segare
 'Pindang (ikan laut) pindang pindang laut'
Bau terowok leq darmaji
 'Petik terowok di Darmaji'

Gitaq tandang para terune
 'Melihat langkah para jejak'
Idiq gamaq kakaq
 'Oh gamaq kakak'
Gitaq tandang para terune
 'Melihat langkah para jejak'
Bejerowok anak jarin
 'Anaknya segudang'

Icaq gendang bejelili
 'Injak gendang pada bagian pinggir'
Idiq gamaq kakaq
 'Oh gamaq kakak'
Icaq gendang bejelili
 'Injak gendang pada bagian pinggir'
Bau paku leq sembawaq
 'Petik buah paku di Sumbawa'

Gitaq sebeng melen sili
 'Lihat raut muka mau marah'
Paran aku baet semamaqna
 'Tuduh saya ambil suaminya'
Kaling genung ndeqn jurang
 'Bagaimana gunung tidak curam'
Idiq gamaq kakaq
 'Oh gamaq kakak'

Kaling genung ndeqna jurang
 ‘Bagaimana gunung tidak curam’
Bangket bae tepong tengaqna
 ‘Sawah saja rusak di tengahnya’
Kaling gobuk ndeq nyurak
 ‘Bagaimana kampung tidak berteriak’
(Idiq gamaq kakaq)
 ‘(Oh gamaq kakak)’
Angen bae merase
 ‘Perasaan saya saja merasakannya’

Data sekunder merupakan data yang tidak berupa karya sastra, tetapi berkaitan erat dengan karya sastra. Data ini dapat berupa penelitian-penelitian tentang nyanyian rakyat “Perang Cine”, kondisi sosial budaya masyarakat pemilik karya sastra, dan sebagainya.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan dua cara, yaitu dengan cara studi lapangan, artinya data diperoleh dari lokasi secara langsung, studi pustaka, dan studi katalog, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang telah terdokumentasi, baik berbentuk rekaman maupun data-data pustaka.

Seperti halnya data primer, data sekunder juga dikumpulkan dengan dua cara, yaitu, melalui studi pustaka (*library research*), dan studi lapangan.

Selanjutnya, data diolah dengan menentukan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat di dalamnya untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam nyanyian ini.

4. Pembahasan

Syair nyanyian ini berkisah tentang kasih tak sampai seorang *dedare Sasak* karena ternyata *teruna* pujaan hatinya telah menjadi milik orang lain. Harapan yang digantungkannya pada sang jejak hanya angan-angan kosong belaka karena tidak mungkin ada harapan untuk bersatu.

Syair lagu “Perang Cine” ini kaya dengan ikonitas dan simbol-simbol yang dimanfaatkan oleh penulisnya untuk mengungkapkan rasa yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Ikon-ikon dan simbol yang dimunculkan dalam “Perang Cine” ini terlihat pada (tabel 1).

Tabel 1 Ikonitas dan simbol-simbol pada syair lagu “Perang Cine”

No	Data	Tipe
1	Perang Cine	Ikon
2	Perang Batu	Ikon
3	Pindang segare	Ikon
4	Bau paku leq sembawaq	Simbol
5	Icaq gendang bejelili	Simbol
6	genung ndeqn jurang	Simbol
7	Piran bae perang cine ----- Piran bae perang cine -----	Ikon diagramatis
8	Piran bae aseq yaq seyang seninem ----- Piran bae aseq yaq seyang seninem -----	Ikon diagramatis

9	Pindang pindang pindang segare ----- Pindang pindang pindang segare -----	Ikon diagramatis
10	Gitaq tandang para terune ----- Gitaq tandang para terune -----	Ikon diagramatis
11	Icaq gendang bejelili ----- Icaq gendang bejelili -----	Ikon diagramatis
12	Kaling genung ndeqn jurang ----- Kaling gobuk ndeq nyurak -----	Ikon diagramatis

Judul lagu di atas, Perang Cine sendiri merupakan ikon yang diadopsi dari peristiwa perang Cina. Dalam sejarah perang Cina dikenal sebagai perang saudara antardinasti di Cina untuk memperebutkan kekuasaan, Wilayah Cina merupakan wilayah yang terdiri atas Cina asli dan daerah-daerah sekitarnya. Daerah Cina asli terdiri atas tiga bagian yaitu Cina Utara, Cina Tengah, dan Cina Selatan. Wilayah sekitarnya mencakup Mantsyuria, Mongolia, Hsin Kiang dan Tibet.

Sekitar abad ke-6 Masehi, negeri Cina diperintah oleh raja-raja Dinasti Chou. Pada masa itu keadaan pemerintahan lemah, sehingga banyak perang saudara. Di samping kaisar-kaisar dari Dinasti Chou yang berkuasa, masih banyak kerajaan-kerajaan kecil di bawahnya yang masing-masing pemimpinnya juga menamakan dirinya raja. Salah satu diantaranya ialah kerajaan Tsin. Karena kerajaan Chou sudah lemah, maka dengan mudahnya raja Tsin merebut kekuasaan kaisar, dan berdirilah kerajaan Tsin. Raja mengangkat dirinya sebagai kaisar Cina. Kaisar inilah kaisar Cina yang pertama memerintah hampir seluruh Cina. Sistem pemerintahannya adalah sentralisasi, artinya segala pemerintahannya ditentukan dan diputuskan

oleh pemerintahan pusat. Di daerah-daerah ditempatkan gubernur-gubernur (Larope, 1986:110—116).

Penggunaan ikon perang Cina dalam nyanyian ini dimanfaatkan oleh pencipta lagu untuk menggambarkan perang ‘pertengkaran antar suami istri’. Perang Cina terjadi antara dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina yang notabene masih sama-sama bangsa Cina meskipun berbeda generasi, dengan kata lain perang yang terjadi di antara mereka adalah perang saudara. Peperangan ini terjadi karena masing-masing dinasti ingin menjadi penguasa, sehingga setiap kali peperangan memunculkan dinasti-dinasti sebagai penguasa baru. Peristiwa ini ‘disejajarkan’ dengan perkelahian antarsuami istri yang terikat tali persaudaraan melalui perkawinan. Perkelahian antarsuami istri pada titik puncaknya bisa berakibat pada perceraian antarkeduanya, dan memungkinkan masing-masing akan memiliki pasangan baru lagi, tidak ubahnya dengan perang Cina yang melahirkan dinasti sebagai penguasa baru. Penggambaran perkelahian suami istri yang berakhir dengan perceraian, yang berarti adalah malapetaka bagi kelangsungan sebuah rumah tangga dikuatkan dengan penggunaan ikon hujan batu.

Si gadis mengharapkan terjadi *perang Cine* antara kekasihnya dengan istrinya yang pada akhirnya akan terjadi perceraian, sehingga akan muncul kesempatan baginya untuk menjadi istri baru sang kekasih, menggeser kedudukan istri lama. Akan tetapi, harapan ini hanya akan menjadi harapan kosong karena peristiwa perceraian merupakan hal yang ditabukan. Masyarakat Sasak mayoritas adalah pemeluk Islam yang taat. Dalam ajaran Islam perceraian merupakan hal yang diharamkan, tetapi sangat dibenci oleh Allah, Swt. Akan tetapi, ironisnya, meskipun mayoritas adalah penganut Islam, dalam kehidupan nyata, masyarakat Sasak menganggap kawin-cerai sebagai suatu hal biasa. Mereka beralasan bahwa jodoh ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu, perkawinan dan perceraian adalah urusan takdir. Fenomena di atas dalam nyanyian *Perang Cine* ini ditegaskan dengan keberanian harapan si gadis akan terjadi perceraian antara kekasihnya dan istrinya. Akan tetapi, terlihat paradoksial, karena harapan si gadis ini diibaratkan dengan *icaq gendang bejelili, bau paku leq sembawaq, menginjak gendang pada pinggirnya, memetik paku di Sumbawa*, harapan yang sia-sia. Gendang tidak akan menghasilkan suara merdu apabila dipukul pada bagian pinggirnya. Menginjak gendang pada pinggirnya, berelasi dengan harapan yang tidak indah. Hal itu juga tergambar dalam larik *memetik paku di Sumbawa*, Sumbawa secara geografis merupakan wilayah yang kering dan berbatu-batu yang notabene bukan lahan yang bagus untuk tanaman paku, sehingga larik *bau paku leq Sumbawa* merupakan ikonisasi melakukan pekerjaan yang sia-sia karena tidak akan mendapatkan apa yang dicari. Penguatan ikonisasi ini dilakukan dengan dimunculkannya ikon-ikon diagramatis pada larik-larik yang bersangkutan, yaitu *icaq gendang bejelili 'injak gendang pada bagian pinggir'*, *icaq gendang bejelili 'injak*

gendang pada bagian pinggir', *bau paku leq sembawaq* 'petik daun paku di Sumbawa'.

Kekosongan harapan si gadis ini juga disebabkan lingkungan masyarakat Sasak menganggap rendah kaum wanita yang merebut suami orang. Dalam pandangan masyarakat Sasak, wanita tersebut dianggap sebagai wanita yang tidak tahu adat, dan tidak punya harga diri. Maka tidaklah mengherankan jika jalan sigadis diibaratkan sebagai menempuh gunung yang terjal dan berjurang-jurang.

Nyanyian ini sebenarnya merupakan sebuah nasihat, bahwa kehidupan berumah tangga bukanlah suatu permainan. Baik lelaki maupun perempuan seharusnya menjaga dirinya agar tidak menjadi perusak rumah tangga orang lain. Dalam masyarakat Sasak, seperti halnya masyarakat Nusantara pada umumnya, wanita yang merebut suami orang dianggap rendah dan tidak bermoral. Alangkah indahnya jika masing-masing kita bisa menghargai diri sendiri dan orang lain.

5. Penutup

Etnis Sasak di Pulau Lombok memiliki bahasa daerah yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari, yaitu bahasa Sasak. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa Sasak dalam etnis Sasak juga merupakan pengungkap media seni, yang salah satunya adalah seni sastra berupa folklor lisan. Etnis Sasak sangat kaya dengan tradisi folklor lisannya, antara lain berupa nyanyian rakyat "Perang Cine".

Nyanyian rakyat ini berkisah tentang kasih tak sampai seorang *dedare Sasak* karena ternyata *teruna* pujaan hatinya telah menjadi milik orang lain. Harapan yang digantungkannya pada sang jejak hanyalah angan-angan kosong belaka karena tidak mungkin ada harapan untuk bersatu. Nyanyian ini merupakan sebuah nasihat, bahwa kehidupan berumah tangga bukanlah suatu permainan. Baik lelaki maupun perempuan, seharusnya menjaga dirinya

agar tidak menjadi perusak rumah tangga orang lain. Dalam masyarakat Sasak, seperti halnya masyarakat Nusantara pada umumnya, wanita yang merebut suami orang dianggap rendah dan tidak bermoral. Alangkah indah jika masing-masing kita bisa menghargai diri sendiri dan orang lain.

Hal di atas perlu dikaji ulang, melihat tingginya angka kawin cerai dalam masyarakat Sasak. Nyanyian Perang Cine ini dapat menjadi salah satu sarana untuk memberi pemahaman tentang hubungan perkawinan yang sehat dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Culler, Jonathan. (1977). *Strukturalist poetics*. London and Hanley: Roudledge and Kegan Paul.
- Danandjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Faruk, (2005). *Pengantar sosisologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai pos-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawkes, Terence. (1977). *Structuralisme and semiotic*. Methuen & Co. Ltd.
- Larope. (1987). *Sejarah 1*. Surabaya: Penerbit Karunia.